

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN DALAM MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING

Bayu Arifin¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* di Indonesia. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh diduga karena perusahaan menghindari resiko dari *opinion shopping*. Variabel *financial distress* tidak berpengaruh diduga karena biaya *start-up* berpindah auditor relatif besar. Variabel *audit delay* berpengaruh diduga karena lamanya waktu penyelesaian laporan audit independen.

Kata kunci: *Auditor switching*, opini audit, *financial distress*, dan *audit delay*.

Abstract

This research aims to analyze the factors that influence the company to auditor switching in Indonesia. The metode sampling in this research used is purposive sampling. According to the result of research that had been done on manufacturing company that listed in Indonesia Stock Exchange, we can concludes that previous year's audit opinion and financial distress didn't have influences on auditor switching, while audit delay have influences on auditor switching. Auditor opinion variable didn't have influences is suspected because the company are avoiding the risk of opinion shopping. Financial distress didn't have any influences is suspected because the cost of start-up from a new auditor is relatively expensive. An influential audit delay is thought to be due to the length of time the completion of the independent audit report.

Keywords: *Auditor switching*, *audit opinion*, *financial distress*, and *audit delay*.

PENDAHULUAN

Kasus Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang terlibat *fraud* dengan kliennya, Enron, adalah salah satu penyebab utama adanya pesan untuk pergantian KAP dalam dunia akuntan. Kasus Enron dan KAP Arthur Andersen tersebut merupakan salah satu kasus yang memperlihatkan dalam dunia akuntansi bahwa independensi dapat dieksploitasi dengan beberapa negosiasi antara kedua belah pihak (Oppel Jr. & Eichenwald, 2002).

Dampak dari kasus ini secara tidak langsung adalah dibuatnya peraturan *The Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002 (Simon & Fredrik, 2009). Dalam SOX terdapat peraturan yang mengatur pergantian KAP yang melakukan audit kepada suatu klien yang bersifat *mandatory* dalam jangka waktu tertentu. Hal ini diatur agar tidak mengganggu independensi KAP dan mencegah terjadinya skandal-skandal seperti kasus Enron terulang kembali.

Salah satu kasus *auditor switching* yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang dilakukan oleh PT Aqua Golden Mississippi (AGM).

Berawal pada tahun 1989 hingga tahun 2001, PT AGM mulai diaudit oleh KAP Utomo atau KAP Prasetio Utomo. KAP Utomo dan KAP Prasetio Utomo adalah dua KAP yang sama. Setelah itu, pada tahun 2002 PT AGM berpindah ke KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sanjaya, KAP ini adalah kelanjutan dari KAP Prasetio Utomo yang bubar dan menggabungkan diri dengan KAP Sarwoko dan Sanjaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa PT AGM selama 14 tahun diaudit oleh satu auditor dan kejadian tersebut terus terjadi (Jaya, 2003). Tentunya kondisi tersebut menghasilkan tanda tanya besar terhadap hubungan auditor dan klien yang terjadi selama 14 tahun tersebut.

Auditor Switching dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti opini audit, keterlambatan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya (*audit delay*), kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (*financial distress*), dan lain sebagainya. Dilihat dari faktor opini audit tahun sebelumnya, perusahaan klien tentu ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion*. Perusahaan klien yang menerima opini wajar tanpa pengecualian akan lebih dipercaya atas laporan keuangan dan

laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan, jika perusahaan klien tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, hal ini cenderung menjadi alasan perusahaan klien untuk berpindah auditor dengan harapan akan mendapatkan opini yang lebih baik yaitu opini wajar tanpa pengecualian pada auditor yang mereka gunakan berikutnya (Haruman, 2016).

Penelitian terdahulu juga mengindikasikan *financial distress* sebagai salah satu unsur perusahaan melakukan auditor switching (Faradila & Yahya, 2016). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan terjadi (Almilia & Kristijadi, 2003). *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Muid & Astrini, 2013). Zenuar dan Pamudji (2014) menyatakan, perusahaan mengalami *financial distress* lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil penelitian Nikmah dan Rahardjo (2014), membuktikan bahwa kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Hal tersebut terjadi

dikarenakan kemungkinan perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar *audit fee* yang tinggi (Nikmah & Rahardjo, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *Auditor switching* adalah *Audit delay* (Ardianingsih, 2014). *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Sa'adah, 2013). *Audit delay* mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor karena mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan berinvestasi. Apabila terjadi *audit delay* maka akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh dana investasi dari investor sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditornya (Ardianingsih, 2014).

Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015), membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh secara signifikan dalam keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Apabila publikasi laporan keuangan mengalami keterlambatan maka pihak pasar modal

akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan mengalami masalah. Hal ini juga dikhawatirkan akan memengaruhi keputusan *stakeholder*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mereplika penelitian dari Faradila dan Yahya (2016), tentang pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu *audit delay*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Auditor Switching

Menurut Mahantara (2013), *Auditor Switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Sedangkan menurut Andra (2012), *Audit switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun secara sukarela. Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik" yang sampai sekarang masih digunakan. Dalam ayat (1) dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pergantian KAP dibedakan menjadi dua jenis yaitu pergantian yang bersifat peraturan wajib (*mandatory*) dan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, maka perhatian utama beralih ke auditor pengganti. Jika terjadi pergantian auditor secara *mandatory* maka yang terjadi adalah auditor dipisahkan paksa oleh peraturan yang berlaku (Andra, 2012).

Menurut Davis, Soo, dan Trompeter (2007), pergantian auditor perlu dilakukan dengan beberapa alasan: 1. Semakin lama auditor berperan seolah-olah sebagai *advisor* bagi manajemen; 2. Kepentingan

agar tidak kehilangan klien memberikan insentif bagi auditor untuk mendapatkan *economic rent* dengan semakin lama mereka mempertahankan klien. Tetapi dalam pergantian auditor terdapat tambahan biaya baru atau *start-up cost*. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman KAP yang baru terhadap industri, bisnis, dan internal perusahaan klien yang baru tersebut sehingga proses audit harus dimulai kembali dari awal.

Opini Audit

Hasil pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (KAP) akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit yang merupakan opini dari auditor yang menunjukkan tingkat kewajaran atas penyajian laporan keuangan perusahaan. Menurut Ardiyos (2007), opini audit adalah laporan yang diberikan oleh seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Opini audit menjadi sebuah informasi yang penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*). Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) (2014),

ada 5 (lima) jenis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, yaitu: *unqualified opinion*, *adverse opinion*, *qualified opinion*, *unqualified opinion report with explanatory language*, *disclamer opinion*. Srimindarti (2006) menyatakan bahwa ketidakpastian atas opini yang akan dikeluarkan oleh auditor dapat menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor (KAP) sehingga perusahaan akan melakukan *auditor switching*.

Financial Distress

Menurut Suroso (2006), kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). *Insolvency* dapat dibedakan dalam kategori, yaitu *technical insolvency* dan *bankruptcy insolvency*.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* yaitu antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan

aktifitas perdagangan industri (Whitaker, 1999).

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang, atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Whitaker, 1999).

Menurut Damodaran (1997), terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai gejala perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, diantaranya: kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching*. Klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin untuk melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan lain yang mempunyai keuangan yang lebih sehat, karena perusahaan yang mempunyai keadaan kesulitan keuangan ingin membandingkan kualitas auditor yang

baru dengan yang sebelumnya (Zenuar & Pamudji, 2014).

Audit Delay

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Sa'adah, 2013). Adanya keterlambatan informasi penyampaian menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.

Hal ini dapat mempengaruhi harga jual saham di pasar modal. Pada umumnya investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi kesehatan yang buruk biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen.

Audit delay diukur berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. Dilihat sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan

auditor independen (Pawitri & Yadnyana, 2015).

Hipotesis

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Auditor Switching

Penelitian oleh Pratini dan Astika (2013), Nikmah dan Rahardjo (2014), Putra (2017), menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sebab induk perusahaan dan anak perusahaan tidak diaudit oleh auditor yang sama dan pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain sehingga auditor harus mengungkapkannya dalam laporan auditor independen sebagai bahasa penjas.

Berbeda dengan penelitian oleh Srimindarti (2006), Utami (2013), Mubarak (2015), Pawitri dan Yadnyana (2015) Faradila dan Yahya (2016), Susanti (2014) yang menyatakan bahwa opini audit selain wajar tanpa pengecualian mempengaruhi klien untuk melakukan *auditor switching*. Pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian oleh auditor mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan

investor dan kreditor cenderung negatif. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Menurut Susanti (2014), Zenuar dan Pamudji (2014), Mubarak (2015), Ruroh (2016), Putra (2017) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mendapatkan paragraf penjas dalam laporan auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut tetap diaudit dengan asumsi dapat melanjutkan operasional perusahaan walaupun dalam keadaan kesulitan keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Srimindarti (2006), Mahantara (2013), Pratini dan Astika (2013), Utami (2013), Nikmah dan Rahardjo (2014), Faradila dan Yahya (2016) menyatakan bahwa *financial distress* dapat memicu terjadinya *auditor switching*. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan perusahaan sudah tidak

mampu lagi membayar *fee* audit yang tinggi. Selain itu, pergantian auditor juga dapat memicu terjadinya peningkatan evaluasi secara lebih subjektif dan kehati-hatian auditor. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Menurut Astyorini (2015), Pawitri dan Yadnyana (2015), Mubarak (2015) *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan akan mempertimbangkan keinginannya untuk melakukan *auditor switching* apabila waktu penyelesaian laporan audit independen tidak lebih melebihi waktu yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK untuk mempublikasikan laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian oleh Srimindarti (2006), Ardianingsih (2014), Susanti (2014), Zenuar dan Pamudji (2014), Ruroh (2016), Soraya dan Haridhi (2017) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Proses penyelesaian tugas audit

yang terlalu lama akan menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan ke pasar modal, sehingga berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan kata lain perusahaan yang mengalami proses audit yang lama memiliki kecenderungan yang lebih besar melakukan *auditor switching* pada periode selanjutnya agar laporan keuangan tidak mengalami keterlambatan publikasi dan memperoleh kembali kepercayaan dari investor (Ruroh, 2016). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling*, salah satu teknik pengambilan sample yang termasuk dalam teknik *non random sampling* adalah metode

purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai perusahaan *go public* selama periode 2010-2015; (2) Perusahaan yang menyajikan data laporan keuangan dan/atau laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2010-2015; (3) Perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih dari satu kali selama tahun periode 2010-2015 untuk menghindari perusahaan yang melakukan *auditor switching* yang bersifat *mandatory*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, jumlah sampel yang didapat sebanyak 15 perusahaan per tahun dengan seluruh jumlah observasi selama tahun 2010 – 2015 sebanyak 90 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel

Auditor switching merupakan tindakan yang diputuskan oleh perusahaan klien untuk mengganti auditor. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel

dummy, jika perusahaan klien mengganti auditornya, maka akan diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka akan diberikan nilai 0 (Mahantara, 2013).

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Nikmah & Rahardjo, 2014). Variabel opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang disajikan akan mendapatkan nilai 1, sedangkan perusahaan yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian akan mendapatkan nilai 0 (Putra, 2017).

Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan klien mengalami kesulitan keuangan (Mubarak, 2015). *Financial distress* diproksikan menggunakan DER yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri (Nikmah & Rahardjo, 2014). Tingkat rasio DER yang aman adalah sebesar 100%. Apabila nilai DER perusahaan berada di atas 100%

maka perusahaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangannya sedang memburuk (Pratini & Astika, 2013).

Jika nilai DER perusahaan berada di atas 100% (>100%) maka akan digolongkan dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan diberikan nilai 1, sedangkan jika nilai DER perusahaan berada di bawah 100% (<100%) maka perusahaan tersebut tidak tergolong perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan akan diberikan nilai 0 (Susanti, 2014).

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Pawitri & Yadnyana, 2015). Dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Srimindarti, 2006). Variabel *audit delay* menggunakan variabel rasio, yaitu dengan melihat lamanya waktu penyelesaian laporan auditor independen perusahaan (Zenuar & Pamudji, 2014).

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*) (Putra, 2017). Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = \alpha + \beta_1 \text{OPINI} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{DELAY} + e$$

Keterangan:

SWITCH = *Auditor Switching*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Konstanta Regresi

OPINI = Opini Audit Tahun
Sebelumnya

DER = *Financial Distress*

DELAY = *Audit Delay*

e = *Residual Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif mengenai keseluruhan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Hasil analisis

terhadap variabel *auditor switching* menunjukkan nilai rata-rata 0,53 dan standar deviasi 0,502. Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata 0,26 dengan nilai standar deviasi 0,439.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *financial distress* menunjukkan nilai rata-rata 0,58 dengan nilai standar deviasi 0,497. Hasil analisis terhadap variabel *audit delay* menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum sebesar 59 dengan nilai rata-rata sebesar 4,13 dan standar deviasi 11,498.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas untuk nilai *tolerance* opini audit Tahun Sebelumnya (OPINI) sebesar 0,962, *financial distress* (DER) sebesar 0,963, *audit delay* (DELAY) sebesar 0,998. Tiga variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Sama dengan hasil yang ditunjukkan oleh nilai VIF, ketiga variabel independen pada penelitian ini menunjukkan angka di bawah 10,

dimana nilai VIF OPINI sebesar 1,039, DER sebesar 1,039, DELAY sebesar 1,002. Dari Kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas antar variabel.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 70,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 34 perusahaan sampel yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total perusahaan yang melakukan pergantian KAP. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 42,9% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 18 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan pergantian KAP dari total perusahaan yang melakukan pergantian KAP.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal, *Block Number=0*, dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir, *Block Number=1*. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai -2LL awal (*Initial -2 Log Likelihood*) sebesar 124.366. Setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai akhir -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 120.933. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan *Nagelkerke R Square* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,050 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 5%, sedangkan sisanya

sebesar 95% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 4,146 dengan signifikansi sebesar 0,246. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari opini audit tahun sebelumnya (*OPINI*), *financial distress* (*DER*), dan *audit delay* (*DELAY*) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching* (*SWITCH*). nilai koefisien regresi masing-masing variabel, yaitu opini audit tahun sebelumnya sebesar 0.753, *financial distress* sebesar -

0.466, dan *audit delay* sebesar 0.015. Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{SWITCH} = 0.157 + 0.753 \text{ OPINI} - 0.466 \text{ DER} + 0.015 \text{ DELAY} + e$$

Nilai koefisien regresi variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,753. Nilai signifikansi variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,145 > 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima.

Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar -0,466. Nilai signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,297 > 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima.

Nilai koefisien regresi variabel *audit delay* sebesar 0,015. nilai signifikansi variabel *audit delay* sebesar 0,035 < 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Auditor Switching

Berdasarkan data yang telah diolah, mengidentifikasikan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil *review* laporan auditor independen perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 67 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, 23 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas disebabkan karena induk perusahaan dan anak perusahaan tidak diaudit oleh auditor yang sama dan pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen sebagai paragraf penjas. Paragraf penjas yang ada dalam laporan auditor hanya menjelaskan hal yang sepertinya tidak diduga merubah opini yang diberikan oleh auditor. Hal tersebutlah yang diduga menjadi alasan perusahaan sampel yang mendapatkan opini audit selain WTP pada

tahun sebelumnya tidak mengganti auditornya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013); Nikmah dan Rahardjo (2014); Putra (2017) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srimindarti (2006); Utami (2013); Susanti (2014); Mubarak (2015); Pawitri dan Yadnyana (2015); Faradila dan Yahya (2016) yang mendapatkan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan data yang telah diolah, mengidentifikasi bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengalami kesulitan selama periode penelitian dan mengalami hambatan untuk kembali menjadi perusahaan yang sehat dari segi keuangan.

Hal ini disebabkan oleh biaya *start-up* untuk berpindah ke auditor yang baru akan menghabiskan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* cenderung mendapatkan paragraf penjelasan dalam laporan auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut tetap diaudit dengan asumsi dapat melanjutkan operasional perusahaan walaupun dalam keadaan *financial distress*, dan sepertinya perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan dan mencoba untuk mengganti auditor cenderung menjadi menambah masalah keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2014); Zenuar dan Pamudji (2014); Mubarak (2015); Ruroh (2016); Putra (2017) yang mengemukakan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srimindarti (2006); Mahantara (2013); Pratini dan Astika (2013); Utami (2013); Nikmah dan Rahardjo (2014); Faradila dan Yahya (2016) yang menyatakan bahwa variabel *financial*

distress berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Berdasarkan data yang telah diolah, mengidentifikasi bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Proses penyelesaian tugas audit yang terlalu lama akan menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan ke pasar modal, sehingga berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Terlambatnya pengumuman laporan keuangan yang disebabkan oleh *audit delay* akan mempengaruhi reaksi investor, dimana tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun karena keterlambatan tersebut dianggap sebagai pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan dan secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan IHSG. Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami proses audit yang lama memiliki kecenderungan yang lebih besar melakukan *auditor switching* pada periode selanjutnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srimindarti (2006); Ardianingsih (2014);

Susanti (2014); Zenuar dan Pamudji (2014); Pawitri dan Yadnyana (2015); Ruroh (2016); Soraya dan Haridhi (2017) yang mengemukakan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astyorini (2015); Mubarak (2015) yang menyatakan bahwa variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Serta *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan cakupan objek penelitian yang sebaiknya diambil atau ditambahkan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor perbankan. Atau lebih disarankan

lagi jika mengambil cakupan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan menggunakan variabel independen lain. Variabel yang cukup menarik untuk dipertimbangkan adalah pergantian manajemen, dan juga opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti dalam mengukur variabel *financial distress* dapat menggunakan proksi dengan rumus *Z score*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7(2).
- Andra, I. N. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching setelah ada kewajiban rotasi audit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dipenogoro*.
- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh audit delay dan ukuran KAP terhadap audit switching: Kajian dari sudut pandang klien. *E-Jurnal Universitas Pekalongan*, 95.
- Ardiyos. (2007). *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Astiyorini, C. D. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Delay, dan Reputasi Auditor Terhadap Pergantian Auditor Secara Voluntary (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Skripsi*.
- Damodaran, A. (1997). *Corporate Finance, Study Guide and Problems Manual: Theory and Practice*. Wiley.
- Davis, L. R., Soo, B., & Trompeter, G. (2007). *Auditor Tenure and Ability to Meet or Beat Earning Forecast*.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1, No. 1., hlm. 81-100.
- Haruman, D. P. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Student Thesis*, Bakrie University.
- Jaya, Y. P. (2003, November 21). Pangs Aqua Terancam. Jakarta, Indonesia: ANTARA News.
- Mahantara, A. G. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*.

- Menteri Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta. Retrieved Maret 25, 2017, from <http://www.setjen.depkeu.go.id/data/peraturan/PMK%20Nomor%2017%20tahun%202008.pdf>
- Mubarak, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Student's Thesis*.
- Muid, D., & Astrini, N. R. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3).
- Nikmah, L., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 1-14.
- Oppel Jr., R. A., & Eichenwald, K. (2002, January 16). Enron's Collapse: The Overview; Arthur Andersen Fires An Executive For Enron Orders. New York City, United States of America: The New York Times. Retrieved July 20, 2017, from <http://www.nytimes.com/2002/01/16/business/enron-s-collapse-overview-arthur-andersen-fires-executive-for-enron-orders.html>
- Pawitri, N. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 214-228.
- Pratini, I. A., & Astika, I. P. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 470-482.
- Putra, F. P. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Survei pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Skripsi*.
- Ruroh, F. M. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sa'adah, S. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Audit Delay. *E-Journal Universitas Negeri Padang*.
- Simon, H., & Fredrik, L. (2009). CSR In Indonesia: A qualitative study from a managerial perspective regarding views and other important aspects of CSR in Indonesia. *Student Thesis*.
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 2, No.1*, 48-62.
- Srimindarti, C. (2006). Opini audit dan pergantian auditor: Kajian berdasarkan resiko, kemampuan perusahaan dan kinerja auditor. *Lecturer's Journal*.

- Suroso. (2006). Investasi Pada Saham Perusahaan Yang Menghadapi Financial Distress. *Usahawan. No. 2 Tahun XXXV*.
- Susanti, S. I. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Skripsi*.
- Utami, S. R. (2013). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Skripsi*.
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stage of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance. Vol. 23. no.2., 123-133*.
- Zenuar, F., & Pamudji, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, 73-87*.